

**MENGENDUS MAKNA TRADISI APANG ARUQ
MASYARAKAT DAYAK BAHAU BUSANG
(Tinjauan Filosofis-Antropologis Teori Simbolik Ernst Cassirer)**

Barnabas Bang

Barnabasbang06@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Abstract

The focus of this paper is to sniff the meaning of the apang aruq tradition of the Bahau Busang Dayak community. The apang aruq tradition is a custom carried out by the Dayak Bahau Busang community in East Kalimantan Province to lengthen the earlobe. The process of lengthening the earlobe begins when a person is a baby until death. The writing of this paper uses a qualitative methodology with a literature study approach, namely the activity of collecting materials related to research originating from cultural books and Ernst Cassirer. In this paper, the author finds that there are three meanings the apang aruq tradition, namely self-identity which refers to the meaning of knowledge, beauty which symbolizes the physical and metaphysical beauty of humans and as a marker of age implies space and time.

Keywords: apang aruq, Dayak Bahau Busang, Ernst Cassirer, symbol, mean, transformation.

Abstrak

Fokus tulisan ini adalah mengendus makna tradisi apang aruq masyarakat Dayak Bahau Busang. Tradisi apang aruq merupakan adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Bahau Busang di Provinsi Kalimantan Timur untuk memanjangkan daun telinga. Proses memanjangkan daun telinga ini dimulai sejak seseorang masih bayi hingga wafat. Penulisan karya tulis ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yaitu kegiatan pengumpulan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari buku-buku kebudayaan dan Ernst Cassirer. Dalam tulisan ini, penulis menemukan bahwa ada tiga makna dari tradisi apang aruq, yaitu identitas diri yang mengacu pada makna pengetahuan, kecantikan yang menyimbolkan keindahan fisik dan metafisik manusia dan sebagai penanda umur mengandung arti ruang dan waktu.

Keywords: apang aruq, Dayak Bahau Busang, Ernst Cassirer, simbol, makna, perubahan.

1. Pendahuluan

Kebudayaan di Indonesia merupakan identitas bangsa dan juga sebagai aset yang harus dipertahankan dan terus dilestarikan. Namun, kenyataan yang terjadi ialah bahwa ada tradisi leluhur yang sudah ditinggalkan oleh pemiliknya. Hal ini

berangkat dari kesadaran pemuda-pemudi yang belum tertarik untuk melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia. Salah satu penyebab hal ini terjadi ialah kehidupan pemuda-pemudi semakin dimanjakan oleh kemajuan teknologi yang ada. Duduk di depan sebuah komputer yang terhubung internet, membuat mereka mengenal dunia dan budaya luar. Secara tidak langsung kebiasaan seperti ini akan mempengaruhi pola pikir mereka untuk menerima budaya luar dan meninggalkan budaya lokal.

Salah satu suku yang mengalami hal ini adalah suku Dayak Bahau Busang di Kalimantan Timur. Suku Dayak Bahau sendiri adalah salah satu suku dari duapuluh delapan suku yang ada Provinsi Kalimantan Timur.¹ Suku Dayak Bahau terbagi lagi menjadi lima sub-sub suku yang tersebar di beberapa kampung di Kabupaten Kutai Barat dan Kabupaten Mahakam Hulu. Dalam lokakarya yang dilaksanakan oleh Perkumpulan Nurani Perempuan Dayak tahun 2002 ditegaskan bahwa Dayak Bahau terbagi menjadi lima kelompok suku-suku kecil, yaitu Dayak Uma' Suling/Busang, suku Dayak Bahau Sa'aq/Bate, suku Dayak Uma' suku Dayak Telivaq, suku Dayak Long Gelat dan suku Dayak Kayaan.²

Tradisi suku Dayak Bahau Busang yang telah ditinggalkan oleh generasi muda Dayak Bahau Busang karena dianggap sebagai kebiasaan yang tidak relevan lagi dengan zaman modern ini adalah tradisi *apang aruq* (telinga panjang). Tradisi *apang aruq* merupakan adat kebiasaan masyarakat dalam memanjangkan daun telinga. Proses memanjangkan daun telinga ini terjadi sejak seseorang masih bayi hingga wafat. Dibalik tradisi yang tampak kuno ini, tradisi *apang aruq* sebenarnya mengandung nilai bagi kehidupan masyarakat Dayak Bahau Busang. Dua makna penting dari kebudayaan simbolis ini ialah kecantikan dan pengetahuan.

Wisatawan atau pemerhati kebudayaan hanya akan menemukan orang-orang yang masih melestarikan tradisi *apang aruq* pada generasi tua Dayak dan mereka merupakan generasi akhir wanita bertelinga panjang. Saat ini, kita akan menemukan *apang aruq* tiruan yang ditempelkan atau digantung pada telinga wanita-wanita dalam suatu pentas kesenian lokal. Walaupun menggunakan *apang aruq* tiruan, apakah mereka memaknainya sebagai tradisi yang kaya akan nilai kehidupan dan amat sakral bagi masyarakat Dayak? atau hanya dijadikan sebagai ajang pameran untuk wisatawan?

Kesadaran diri untuk memaknai tradisi *apang aruq* amat perlu dilakukan. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh G. Simon Devung, seorang anggota Dewan Penasihat Persekutuan Dayak Kalimantan Timur, bahwa perubahan makna dan fungsi tradisi *apang aruq* dalam generasi muda Dayak di Kalimantan Timur terjadi atas dasar yang kurang baik, di mana tradisi *apang aruq* yang amat sakral

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Kalimantan Timur, *Wujud Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli di Kalimantan Timur*. (Samarinda: t.p.. 1995/1996), 106-108. Pencatatan ini dilakukan sebelum terjadi pemekaran Provinsi Kalimantan Timur bagian selatan dengan utara dan sekarang bagian utara tersebut menjadi Provinsi Kalimantan Utara. Oleh sebab itu, beberapa suku di Provinsi Kalimantan Utara masih tercatat dalam buku ini.

² Kresensia Dew Anyeq et al., Kresensia Dew Anyeq et al., *Adat Lumaq: Nafas Kehidupan Dayak Bahau*, (Samarinda: Perkumpulan Nurani Perempuan, 2003), 22-24. Lokakarya ini diadakan di Ujo Halang, 30 Mei – 2 Juli 2002.

ditinggalkan atau diganti dengan budaya yang baru, tanpa mengaktualisasikan nilai-nilai dasar budaya leluhur dan hanya dijadikan tontonan wisata guna menghasilkan uang.³ Oleh sebab itu, penulis menanggapi keprihatinan tersebut dengan mencari, menemukan dan mengaktualisasikan nilai tradisi *apang aruq* dalam praktik budaya dan perilaku masyarakat Dayak Bahau Busang saat ini, sebagai roh utama jati diri dan kepribadian nusantara. Untuk menyelesaikan persoalan ini, penulis mengontraksikan makna tradisi *apang aruq* dengan teori Ernst Cassirer.

Penulisan ini menggunakan metodologi kualitatif dengan mendeskripsikan pembahasan yang didasari oleh tiga pertanyaan penuntun: *pertama*, apa itu simbol menurut Ernst Cassirer? Fokus ini diperlukan agar memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna simbol kebudayaan dan membantu penulis menemukan makna simbol tradisi *apang aruq* masyarakat Dayak Bahau Busang. *Kedua*, apa itu tradisi *apang aruq* masyarakat Dayak Bahau Busang? Apa makna simbol yang terkandung pada tradisi *apang aruq*? Pendekatan penulisan yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu kegiatan pengumpulan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari buku-buku kebudayaan dan teori simbol Ernst Cassirer. Pada bagian penutup, penulis menyertakan relevansi dari tulisan ini.

2. Simbol dalam Pandangan Ernst Cassirer

Ernst Cassirer lahir di Berslau pada 28 Juli 1874 dan anak keempat dari sembilan bersaudara dan berasal dari keluarga Yahudi.⁴ Semasa menjalani pendidikan di Gymnasium, ia termasuk murid yang sering mendapatkan nilai bagus, memiliki pengetahuan yang luas dan berkepribadian yang matang, sehingga para pengajar kagum terhadap kepintaran Ernst Cassirer. Pada tahun 1892, dia melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu Universitas Berlin dan mengambil jurusan hukum. Dia mengalami pergulatan karena minat sesungguhnya ialah jurusan filsafat dan sastra Jerman, sehingga ia memutuskan untuk keluar dari jurusan hukum dan memilih jurusan filsafat di universitas Marburg. Dia amat tertarik dengan filsafat Kant, sekaligus mempengaruhi cara berpikirnya.

Tahun 1906-1919, dia menjadi dosen di Berlin. Dari Berlin, dia pindah ke Hamburg dan mengajar di sana hingga tahun 1933.⁵ Pada tahun 1931, Hitler diangkat menjadi *Reich Kanzeler* oleh Partai Nazional Sosialis (Nazi) melalui pemilihan umum. Hitler menjadi ancaman bagi komunis dan orang Yahudi. Peristiwa ini membuat Cassirer meninggalkan Jerman dan pergi ke Inggris untuk menetap di sana selama beberapa waktu. Setelah itu, dia pindah ke Swedia dan akhirnya menetap di Amerika Serikat. Di tempat yang baru ini, dia menjalani hidup sebagai dosen di Universitas Yale dan kemudian di Universitas Columbia. Pada 13

³ Ati Bachtiar, *Jejak Langkah Telinga Panjang*. (Jakarta Selatan: RBS Studio. 2019), 201. (bagian cover belakang).

⁴ Bdk. Paul Arthur Schilpp, *The Philosophy of Ernst Cassirer*. (USA: The Open Court Publishing Company), 1973, 3-39. (Penulis menerjemahkan secara bebas ke dalam Bahasa Indonesia dari teks Bahasa Inggris, sebab tidak menemukan terbitan terjemahan resmi berbahasa Indonesia).

⁵ *Ibid.*,

April 1945, dia meninggal dunia karena serangan jantung saat berjalan di kota New York.

Ernst Cassirer, filsuf abad XX, mengartikan simbol bukan saja sebagai yang menunjukkan (indikatif), tetapi sebagai tanda yang mengartikan (*sinn*).⁶ Isi utama simbol terletak pada hasil konstruksi sintesis dari pihak roh manusia dan tidak langsung hadir dalam realitas. Hal ini berarti bahwa simbol adalah buatan manusia dalam memberi arti atau makna bagi diri dan kelompok. Simbol yang telah dimaknai secara tepat tidak bisa dijabarkan menjadi tanda. Gagasan ini juga memberi arti bahwa simbol berbeda dengan tanda. Tanda merupakan bagian dari dunia fisik dan simbol adalah bagian dari dunia-makna manusiawi.⁷ Manusia dan binatang dapat memahami tanda-tanda alam, tetapi hanya manusia yang mampu memahami dan memaknai simbol. Contoh, insting binatang dan pengamatan manusia terhadap awan mendung, akan mengartikan bahwa sebentar lagi akan turun hujan. Sedangkan melalui pengetahuan, manusia bisa mengungkapkan dan memaknai hidupnya melalui objek-objek yang berada di sekitarnya.

Ernst Cassirer juga menjelaskan bahwa simbolisme terbagi dalam tiga bagian, yaitu bentuk dan tujuan simbol, simbol sebagai bagian dari kodrat manusia dan simbol-kebudayaan manusia. Bentuk simbol ialah bahasa, sejarah, ilmu dan mitos-religi. Bentuk simbol itu menyusun jaring-jaring simbolis, terhubung dalam pengalaman manusia. Tujuan dari simbol ialah usaha atau karya cipta manusia dalam membangun dunia sendiri; dunia simbolis yang memungkinkan manusia memahami dan menafsir, menyusun dan menata, memadukan dan menyatukan pengalaman manusiawi.⁸ Hal ini berarti bahwa manusia menciptakan simbol untuk manusia dalam usaha mengerti dan memahami hidup. Manusia sebagai *animal symbolicum* menampilkan kemampuan manusia untuk membangun suatu dunia ideal bagi dirinya sendiri dan membuat manusia berbeda dengan hewan.

Cassirer juga berbicara tentang simbol sebagai petunjuk kepada kodrat manusia. Bagi dia, manusia menemukan karakteristik baru yang menjadi ciri khas manusia di dalam dunia.⁹ Keberhasilan atau pencapaian manusia mengubah seluruh hidupnya dan sekaligus memberi penegasan bahwa manusia tidak sama dengan makhluk hidup lainnya. Pada gagasan ini, Cassirer mau menekankan bahwa simbol merupakan perwujudan dari kodrat manusia. Artinya, simbol merupakan daya bantu bagi manusia untuk menciptakan sesuatu bagi dirinya. Selain itu, manusia juga mampu mengerti dan memahami hasil ciptaan dirinya dalam realitas hidup ini. Simbol memungkinkan manusia untuk mengada dan memaknai nilai bagi diri dan kelompoknya.

⁶ Anton Bakker, *Kosmologi & Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos sebagai Rumahtangga Manusia*. (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 228.

⁷ Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Terj. Alois A. Nugroho. (Jakarta: Gramedia, 1990), 48.

⁸ *Ibid.*, 335.

⁹ Raymundus Sudhiarsa, *Filsafat Budaya*. (diktat). (Malang: STFT Widya Sasana, 2007), 57.

Lalu, pengetahuan simbolis amat membantu dan mengubah hidup manusia.¹⁰ Dalam memaknai dan mengungkapkan apa yang manusia rasakan, ia menggunakan simbol-simbol. Contoh ialah ketika manusia menemukan hal-hal baru, sesuatu yang tidak ia kenali, maka ia terlebih dahulu mengidentifikasi hal itu di dalam pikirannya sehingga hal itu berada di dalam dunia simbolis dirinya. Manusia mampu untuk memperbaiki dan memperkuat alam simbolis yang ia miliki, melalui pengalaman dan pengetahuan baru yang ia temukan. Kemajuan dalam pikiran dan pengalaman manusia ini, membuatnya semakin memperbaiki dan memperkuat dunia simbolis. Cassirer menamai proses ini sebagai jaring-jaring simbolis pengalaman manusia.

Memahami kebudayaan sama dengan memahami manusia. Cassirer berpendapat bahwa simbol merupakan ciptaan manusia sendiri dan hanya manusia sendiri yang memiliki makna dari simbol tersebut.¹¹ Simbol-simbol kebudayaan mengandung makna dan arti bagi manusia yang memiliki simbol tersebut. Bagi orang yang ingin menemukan makna dari simbol kebudayaan, ia harus masuk ke kebudayaan tersebut dan berelasi dengan manusia memiliki simbol kebudayaan.

3. Tradisi *Apang Aruq* Dayak Bahau Busang



*Ket. seorang nenek bertelinga panjang.*¹²

¹⁰ *Ibid.*, 36.

¹¹ Ernst Cassirer, *Op.Cit.*, 104.

¹² <https://chemember.files.wordpress.com/2013/12/dowell.png> (diakses 25 Mei 2022).

III.A. Asal Usul Tradisi *Apang Aruq*

Mengenai asal-usul tradisi *apang aruq*, hanya sedikit masyarakat Dayak Bahau Busang yang mengetahui tentang hal, sedangkan beberapa orang mengetahui asal usul tradisi *apang aruq* hanya sebatas warisan leluhur. Hal ini disebabkan oleh nenek moyang Dayak Bahau Busang yang memiliki kebiasaan melestarikan ajaran dalam bentuk bercerita dan bukan dengan tulisan. Ketika tradisi *apang aruq* mulai ditinggalkan oleh masyarakat Dayak Bahau, maka cerita mengenai asal usul juga mulai dilupakan atau tidak diwariskan kepada generasi. Tetapi, ada beberapa bahan yang bisa dijadikan sumber penunjang mengenai asal usul tradisi *apang aruq*.

Rekaman fisik yang dapat dijadikan sumber adalah patung *berapang aruq* yang tersimpan di museum Nasional Jakarta. Para ahli sejarah menduga bahwa patung tersebut didirikan sebagai tanda untuk memperingati anggota desa yang telah meninggal dunia dan berasal pada abad ke 16.¹³ Selain itu, terdapat pula relief manusia yang bertelinga panjang dan tergantung anting di Candi Borobudur. Adapun Candi Borobudur diperkirakan mulai dibangun sekitar tahun 770 M sampai tahun 825 M. Dari rekaman fisik ini dapat disimpulkan bahwa budaya memanjang telinga telah ada di Nusantara sebelum abad ke 16 dan kemungkinan dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu yang berkembang saat itu.

Mgr. Mikhail Coomans menuliskan bahwa dalam perjalanan arwah menuju akhirat arwah masyarakat Dayak Bahau akan bertemu dengan *Hinai Elinga' Aya*, yaitu roh perempuan yang bertelinga panjang.¹⁴ Dikisahkan bahwa dalam perjalanan *to'* (arwah) menuju *Telaang Julaan*, *to'* akan bertemu dengan sosok itu. Persepsi ini ada sejak kehidupan nenek moyang di zaman kejadian purba dan diteruskan kepada keturunan mereka hingga saat ini.

Dalam kepercayaan masyarakat Dayak Kenyah, tradisi *apang aruq* ialah berasal dari *Bungan Malan Peselung Luan*.¹⁵ Dia merupakan sosok roh cantik *berapang aruq*. Jerome Rousseau, seorang reporter tahun 1800-an dan berasal dari luar negeri, juga menulis bahwa masyarakat Dayak, terkhusus Dayak Kenyah, memiliki kepercayaan asli yaitu *Bungan Malan Pesulung Luan*.¹⁶ *Bungan Malan Pesulung Luan* diyakini sebagai pencipta dan sebagai pengatur kehidupan manusia. Jika orang percaya kepada dia, maka mereka akan memperoleh hidup yang baik, seperti tidak ada perang dan memperoleh padi yang banyak. Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi *apang aruq* berasal dari persepsi manusia terhadap Sang Pencipta dalam terang relasi dengan alam sekitar.

¹³ Ati Bachtiar, *Op.Cit.*, 59.

¹⁴ Bdk. Mikhail Coomans, *Manusia Daya: Dahulu, Sekarang, Masa Depan* (Jakarta: Gramedia, 1987), 89-92. Seorang misionaris Katolik yang pernah berkarya di Kalimantan Timur.

¹⁵ Yekti Maunati, *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan* (Yogyakarta: LkiS, 2004), 150.

¹⁶ William W. Conley, *The Kalimantan Kenyah : A Study of Tribal Conversion in Terms of Dynamic Cultural Themes* (Nutley, NY : Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1976), 46-47.

III.B. Tata Pelaksanaan Tradisi *Apang Aruq*

Tata pelaksanaan tradisi *apang aruq* yang dilakukan masyarakat Dayak Bahau Busang amat sederhana. Sejak bayi, telinga dilubangi menggunakan sepotong bambu yang telah dibersihkan. Kemudian bambu dibiarkan hingga luka menjadi kering dan kemudian bambu digantikan dengan anting. Adapun Dr. Anton W. Nieuwenhuis menulis tentang hal ini bahwa:

Segera setelah bayi itu dicuci, telinga bagian *lobule* ditusuk dengan sepotong bambu yang dibiarkan di situ sampai lukanya sembuh, lalu segera diganti dengan anting-anting dari timah, yang karena beratnya menarik jaringan muda ke bawah. Semakin besar lobang itu, semakin banyak anting-anting digantung padanya, sehingga kita dapat melihat anak-anak berumur 5-6 bulan digantungkan anting-anting seberat dua ons pada setiap daun telinganya.¹⁷

Pemahaman ini sejalan dengan tulisan Ati Bachtiar. Ia menuliskan bahwa seorang wanita Dayak Bahau Busang mulai memanjangkan telinga sejak masih belia atau ketika dia telah melebihi umur tujuh hari hingga berumur 12 tahun, bukan saat dewasa atau pada usia tua.¹⁸ Sumber ini ia temukan dari beberapa nenek dari suku Dayak Bahau dan Kenyah. Ati Bachtiar menuliskan bahwa nenek Ahun telah membuat *apang aruq* sejak berumur 2 minggu, nenek Yeq Lawing pada usia 3 tahun, Pekau pada usia 8 tahun dan Hewun Teq di usia 10-12 tahun. Sedangkan nenek Tipung Huring, seorang wanita Dayak Bahau Busang berusia 85 tahun, melakukan hal serupa pada saat masih bayi.

Tidak dikatakan juga bahwa masyarakat Dayak Bahau Busang memiliki acara adat dalam pembuatan *apang aruq* bagi anak-anak. Ketika lubang *apang aruq* telah kering maka telah siap untuk diberi anting yang sesuai dengan keadaan ekonomi atau status sosial keluarga. Jika bayi berasal dari keluarga ekonomi menengah ke atas, maka akan diberikan anting dari bahan tembaga. Sedangkan bagi bayi wanita yang berasal dari ekonomi menengah ke bawah, maka akan diberi anting dari bahan kuningan dan kayu. Tetapi, setiap *apang aruq* akan ditambahkan anting setahun sekali, yang menandakan bahwa seorang wanita telah bertambah umur.

Bagi masyarakat Bahau Busang, yang melaksanakan tradisi *apang aruq* dalam masyarakat adalah laki-laki dan perempuan. Sedangkan yang menjadi pembeda ialah panjang dari *apang aruq* dan anting (*hisang*) yang digunakan. Panjang telinga wanita harus melebihi bahu dan maksimal berada di sekitar dada (payudara). Berbeda dengan telinga laki-laki yang memiliki panjang tidak boleh melebihi bahu.

III.C. Syarat Pembuatan *Apang Aruq*

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam tata pelaksanaan *apang aruq* yang sederhana, juga berdampak pada syarat pembuatan *apang aruq*. Syarat pembuatan *apang aruq* berupa pantangan (*lali*) berlaku bagi seorang ibu yang membuat *apang aruq* pada anaknya.¹⁹ Bentuk pantangan itu ialah seorang ibu tidak

¹⁷ Anton W. Nieuwenhuis, *Di Pedalaman Bornoe: Perjalanan dari Pontianak Ke Samarinda 1894*. Penerj. Theresia Slamet dan P. G. Katoppo. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 18.

¹⁸ Ati Bachtiar, *Op.Cit.*, 61-87.

¹⁹ Anton W. Nieuwenhuis, *Op.Cit.*, 18.

boleh makan ikan yang ditangkap dengan kail dan tidak boleh merumput (memotong rumput dengan lingga) di bawah kolong rumah atau di sekitar rumah. Tujuan dari pantangan itu adalah agar seorang ibu memberi perhatian khusus kepada bayi dan telinga anaknya tidak robek oleh bambu yang digunakan sementara, agar penarikan jaringan telinga berjalan baik.

Syarat lain adalah bagi wanita yang telah berusia 60 tahun ialah tidak diwajibkan untuk menggunakan anting sesuai dengan jumlah umur mereka.²⁰ Hal ini dilakukan karena mereka mudah lelah dan tidak sibuk dengan anting yang mereka miliki, mengingat usia mereka yang sudah tua. Adapun anting yang tidak digunakan akan diberikan kepada cucu mereka.

Lalu, bagi mereka yang berkebutuhan khusus atau sakit, tidak dituntut untuk membuat *apang aruq* dan tidak akan menerima hukuman atau tulah.²¹ Sedangkan bagi mereka yang dengan sengaja tidak membuat *apang aruq* akan menerima tulah atau hukam. Contoh, gagal panen, sulit mendapat pasangan hidup dan tidak dapat kembali ke *Apo Lagaan*, surga bagi orang Dayak Bahau Busang.

III.D. Fungsi Tradisi *apang aruq*

Dalam masyarakat Dayak Kenyah, tradisi *apang aruq* berfungsi sebagai identitas kebangsawanan mereka, identitas sebagai manusia dan cara membedakan dengan hewan di hutan. Demikian pula bagi masyarakat Dayak Bahau Busang bahwa *apang aruq* memiliki fungsi. Adapun fungsi *apang aruq* ialah sebagai identitas diri, simbol kecantikan dan sebagai penanda umur. Fungsi-fungsi ini ditemukan dalam beberapa tulisan. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing fungsi tersebut:

Dituliskan bahwa nenek moyang Dayak Bahau Busang memiliki pandangan bahwa manusia sama seperti monyet (*beruk*), jika masyarakat Dayak Bahau Busang tidak melaksanakan tradisi *apang aruq*.²² Tidak mengherankan jika terdapat konsep pemikiran seperti ini dalam diri nenek moyang Dayak Bahau, sebab budaya tersebut merupakan hasil pengamatan dan pengalaman hidup mereka yang berinteraksi dengan alam. Adapun identitas yang dimaksudkan adalah sebagai bentuk pembeda antara manusia dengan binatang, terkhusus orang utan (*Pongo pygmaeus*). Orang utan merupakan hewan yang memiliki kemiripan dengan manusia, bila dibandingkan dengan hewan lainnya.

Faktor lain yang mempengaruhi ialah bahwa nenek moyang Dayak Bahau Busang berada di tempat yang terasing dan berbeda dari masyarakat di hilir (kota). Agar mereka bisa membedakan diri dengan orang yang bukan berasal dari kelompok mereka, maka diperlukan suatu simbol di tubuh. Nenek moyang Dayak Bahau Busang berada di dalam hutan (pedalaman) Borneo dan jarang berinteraksi dengan orang luar. Dr. Anton W. Nieuwenhuis menulis bagaimana ia menjadi pusat

²⁰ Bdk., Ati Bachtiar, *Op.Cit.*, 61.

²¹ Bdk., Anton W. Nieuwenhuis, *Op.Cit.*, 18.

²² Yekti Maunati, *Op.Cit.*, 150.

perhatian ketika pertama kali mengunjungi Borneo Timur. Orang-orang amat sering memperhatikan dia karena dirinya tidak memiliki kuping seperti mereka.²³

Fungsi kedua. Cara nenek moyang Dayak Bahau Busang mempercantik diri ialah dengan membiarkan telinga mereka menjadi panjang. Bagi wanita Dayak Bahau Busang membuat *apang aruq* merupakan resep untuk awet muda, karena dapat menghilangkan kerutan kulit pada wajah. Proses awet muda disebabkan oleh gaya berat anting, sehingga kulit muka tertarik dan menjadi kencang atau tidak keriput.

Perlahan lubang di telinganya menjadi lebih besar digantungi anting satu demi satu sejalan dengan bertambahnya usia dan membesarnya lubang telinganya. Tak ada patokan yang pasti kapan mereka harus menambah anting-anting ditelinganya. Semakin panjang telinga, semakin cantik ia...²⁴

Konsep *apang aruq* sebagai simbol kecantikan juga hadir dalam keyakinan masyarakat Dayak Wehea'.

Bagi dayak Wehea', ber*apang aruq* adalah sebuah pilihan. Untuk tampak tampil menjadi lebih baik dan *mesleng* (cantik dalam bahasa suku Dayak Wehea') dan bagi mereka yang mampu membeli *sewul* (anting). Sementara bertato (raja) adalah wajib hukumnya. Kaum wanita didewasakan secara adat dengan *raja*. Sementara kaum laki-laki didewasakan dengan upacara *nemlen*.²⁵

Fungsi lain dari tradisi *apang aruq* ialah penanda umur. Penanda umur dalam tradisi budaya tradisi *apang aruq* berbeda dengan tato/raja dalam masyarakat Dayak, yang juga berfungsi sebagai penunjuk masa umur seseorang.²⁶ Masyarakat Dayak Bahau Busang mengenal empat masa perkembangan seorang perempuan, yaitu perempuan pada masa anak-anak, perempuan pada masa remaja, perempuan pada masa telah bersuami dan perempuan yang berada pada masa memiliki cucu dan perbedaan masa itu dapat dilihat pada motif tato seseorang perempuan. Misalkan, motif tato *kalung asoq* (motif anjing) ada di bagian paha dan lengan seorang perempuan mengartikan bahwa perempuan tersebut telah memiliki anak atau motif *kalung buleng* (motif lingkaran) pada betis atau pergelangan kaki seorang perempuan menandakan bahwa perempuan tersebut telah menikah dan belum memiliki anak. Oleh sebab itu, tidak boleh sembarangan membuat tato pada tubuh seorang wanita, karena perlu menyesuaikan dengan masa pertumbuhan mereka.

Sedangkan fungsi *apang aruq* sebagai penanda umur berupa penunjuk berapa umur orang tersebut. Contoh, nenek Bong Wung dari desa Bea Nehas, Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur, telah berumur 80 tahun.²⁷ Umur nenek Bong Wung dapat diketahui dengan cara menghitung jumlah *hisang* (anting) yang ada di *apang aruq* dia. Adapun jumlah anting di *apang aruq* sebelah kiri dan kanan, masing-

²³ Dr. Anton W. Nieuwenhuis, *Op.Cit.*, 9-16.

²⁴ Ati Bachtiar, *Op.Cit.*, 61.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Bdk., *Ibid.*, 63.

²⁷ *Ibid.*, 113.

masing berjumlah 40 buah. Dari jumlah anting ini dapat diketahui bahwa nenek Bong Wung berumur 80 tahun.

4. Makna Tradisi *Apang Aruq* Dayak Bahau Busang

Makna yang akan dijelaskan berikut ini berasal dari refleksi kritis dari fungsi *apang aruq* dalam masyarakat Dayak Bahau Busang.

IV.A. Tradisi *Apang Aruq* Sebagai Simbol Pengetahuan Manusia

Dalam diri makhluk hidup terdapat satu keistimewaan yang sama, yaitu keistimewaan pengetahuan. Tetapi pengetahuan yang dimiliki oleh manusia merupakan pengetahuan yang paling tinggi bila dibandingkan dengan hewan dan tumbuhan.²⁸ Melalui pengetahuan yang lebih tinggi dan lebih luas, maka manusia menguasai binatang-binatang. Dalam kelompok spesies manusia terdapat pula perbedaan pengetahuan. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang lebih luas dari orang yang lain, maka orang tersebut lebih baik bila dibandingkan dengan orang yang hanya mengetahui sedikit atau bahkan tidak mengetahui apa-apa. Pengetahuan manusia merupakan suatu nilai, karena pengetahuan manusia tidak hanya sekedar tentang memperoleh suatu kedudukan yang lebih tinggi atau prestasi yang gemilang. Nilai yang dimaksudkan ialah adanya korelasi antara tingkat pengetahuan suatu “pengada” dan pengetahuan yang diberikannya kepada ciptaannya. Maka, manusia harus menggunakan pengetahuan dengan sebaik-baiknya demi kelangsungan kehidupan diri sendiri dan bersama manusia lainnya. Dari pengetahuan, manusia mengambil kebaikan dan manfaat.

Tradisi *apang aruq* adalah simbol pengetahuan masyarakat Dayak Bahau Busang. Pengetahuan membuat masyarakat Dayak Bahau Busang untuk berpikir dan mencari jalan keluar dalam suatu masalah. Adapun tanggapan atas penampakan alam dan dunia Ilahi terungkap dalam norma-norma dan teladan hidup nenek moyang masyarakat Dayak Bahau Busang dan pengetahuan masyarakat Dayak Bahau Busang dapat ditemukan dalam mitos dan kultus yang ada pada mereka. Hal ini senada dengan Ernst Cassirer yang menegaskan bahwa pengetahuan simbolis hadir di dalam simbol-simbol kebudayaan.²⁹ Proses pengetahuan terjadi melalui akal budi masyarakat Dayak Bahau Busang yang meresapi realitas ada di luar dirinya dan menjadikannya simbol-simbol. Namun, di dalam simbol tersebut manusia tidak dapat menemukan yang berada secara aktual, melainkan diresapi oleh indera manusia ke dalam akal budinya.

Sedangkan hal yang fundamental dari pengetahuan masyarakat Dayak Bahau Busang adalah kesadaran bahwa ada binatang yang tidak menyerupai mereka dan ada binatang yang memiliki bentuk seperti mereka yaitu kera. Oleh sebab itu, untuk membedakan antara manusia dengan binatang-binatang yang menyerupai manusia diperlukan suatu simbol pembeda. Simbol itu berupa *apang aruq*. Hal ini merupakan kualitas pengetahuan manusia. Pada akhirnya, simbol budaya *apang aruq* menjadi

²⁸ Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofi Tentang Makhluk Paradoksial* (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), 55.

²⁹ Ernst Cassirer, *Op.Cit.*, 85.

identitas diri manusia Dayak Bahau Busang dan membantu mereka untuk mengenal sesama mereka (anggota kelompok).

IV.B. Tradisi *Apang Aruq* Sebagai Simbol Keindahan Fisik dan Metafisik
Konsep keindahan atau kecantikan merupakan pengalaman keindahan (estetika) yang memiliki hubungan dengan pengalaman religi.³⁰ Pengalaman estetika manusia tidak berada di luar simbol, tetapi manusia sendiri yang menangkap makna melalui simbol yang hadir. Pengalaman keindahan hadir dari pengalaman manusia yang berhadapan dengan alam semesta dan mengakibatkan kekaguman pada pribadi yang sedang menatap alam. Dalam situasi berhadapan dengan alam, manusia merasa luluh dan kemudian membangkitkan pada manusia rasa ingin berhubungan dengan alam. Kekaguman itu menjadi rasa rindu terhadap yang “Sempurna”. Pada akhirnya, rasa rindu itu diwujudkan oleh manusia dengan membuat simbol-simbol sebagai bentuk keinginan untuk hidup bersama dengan “Sang Pencipta”. Walaupun simbol-simbol itu sendiri tidak menyimbolkan yang disimbolkan, sebab yang disimbolkan amat “Sempurna”.³¹

Dalam masyarakat Dayak Bahau Busang, simbol *apang aruq* dimaknai sebagai simbol keindahan. Keindahan yang hanya diartikan sebagai keindahan fisik, di mana semakin panjang telinga seorang wanita, karena beban anting, maka akan mengurangi kerutan pada wajah dan dia akan tetap awet muda. Makna demikian memang sesuatu yang wajar. Selanjutnya, pengalaman keindahan memberi pengaruh terhadap pengalaman religi. Pengaruh itu berupa hidup keagamaan yang semakin ditingkatkan dan ada simbol yang menjadi ungkapan kerinduan manusia kepada “Sang Pencipta”. Maka, simbol *apang aruq* bukan saja menampilkan keindahan dan kecantikan yang dimaknai secara dangkal, tetapi merupakan ekspresi puncak *Keindahan* dan *Kecantikan*, sebab tradisi *apang aruq* merupakan bentuk relasi antara manusia Dayak Bahau Busang dengan Sang Pencipta di dalam kebudayaan mereka.³²

Dapat disimpulkan bahwa nilai terdalam dari *apang aruq* bagi wanita Dayak Bahau Busang merupakan representasi dari kepercayaan mereka kepada alam yang indah dan kepada “Sang Pencipta”. Hal ini senada dengan pendapat Ernst Cassirer bahwa simbol-simbol religius berubah-ubah, tetapi prinsip yang mendasarinya tetap sama yaitu kegiatan simbolis.³³ Artinya, religi mempunyai beragam cara untuk diungkapkan. Meskipun mempunyai banyak ungkapan, orang tetap mengenal dan mengerti bahwa ungkapan tersebut merupakan religi.

Seperti yang telah ditulis mengenai asal usul tradisi *apang aruq* bahwa hal ini merupakan bentuk kepercayaan masyarakat Dayak terhadap *Bungan Malan*

³⁰ Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan: Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Refleksinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 90.

³¹ Bdk. Jefri Andri Saputra, “Analisis Makna Simbol Batu Tallu dan Tābā Tentang Pemeliharaan Allah di Salutambun dengan Menggunakan Teori Ernst Cassirer”, *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2020): 61-62.

³² Bdk. Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 64.

³³ Ernst Cassirer., *Op.Cit.*, 111.

Peselung Luan yang memiliki wajah menawan dan menggunakan *apang aruq*. Maka, *Bungan Malan Peselung Luan* (Sang Pencipta) adalah Keindahan dan Kecantikan itu sendiri, karena di dalam dia terkandung keseimbangan dan harmoni yang tercipta.³⁴ Dia menjadi simbol kebaikan bagi masyarakat Dayak Bahau Busang dan masyarakat Dayak yang menggunakan *apang aruq*. Suatu kehormatan bagi mereka yang bisa mewakili Keindahan dan Kecantikan dari *Bungan Malan Peselung Luan*.

IV.C. Tradisi Apang Aruq Sebagai Simbol Waktu

Dewasa ini manusia mengenal tiga masa waktu, yaitu masa lalu (ML), masa kini atau sekarang (MK) dan masa depan (MD).³⁵ Pemikiran akan waktu dilatarbelakangi oleh ruang dan waktu. Dalam kehidupan, ruang dan waktu menjadi faktor-faktor yang amat kuat dalam memberikan masa yang berbeda dalam perjalanan sejarah. Masa kini merupakan hasil dari masa lalu, yang dipengaruhi oleh gagasan-gagasan, cita-cita dan pemikiran tentang masa depan. Dari ketiga masa waktu ini, manusia mengenal kata perkembangan.

Ernst Cassirer berpendapat bahwa kegiatan-kegiatan naluriah tidak didorong oleh kebutuhan-kebutuhan sesaat, melainkan suatu bentuk impuls yang terarah ke masa depan.³⁶ Adapun kebudayaan dan masyarakat memiliki sifat bergerak, bertransformasi membentuk dan merubah peradaban umat manusia. Pada akhirnya manusia hanya memelihara keseimbangan dalam mengatasi sesuatu yang dihadapinya pada masa kini sebagai kehidupan yang aktual dan menerima sekaligus memadukan anasir masa depan.

Pemikiran mengenai waktu dalam masyarakat Dayak Bahau Busang dapat ditemukan pada mitos yang berkembang dan hal ini merupakan tanda dan bukti bahwa ada waktu.³⁷ Masyarakat Dayak Bahau Busang meyakini bahwa zaman dahulu (masa lalu) *Tamai Tingai* (Yang Mahakuasa) hidup bersama manusia di dunia ini. Dia adalah dewa yang tertinggi yang menjadi penguasa dunia ini. Namun *Tamai Tingai* kembali ke tempat dia berasal yaitu *Apo Lagaan* (surga), setelah menyelesaikan tugas di dunia ini. Ia juga memberikan adat dan segala peraturan kepada nenek moyang Dayak Bahau Busang untuk mengurus hidup di bumi. Bagi masyarakat Dayak Bahau Busang *Apo Lagaan* atau *Telaang Julaan* merupakan tempat tujuan akhir hidup mereka dan hidup bersama *Tamai Tingai*. Adapun reaksi manusia pada masa penampakan Yang Mahakuasa ialah menerima norma-norma dan upacara adat dari *Tamai Tingai* dan melaksanakan hal tersebut hingga masa sekarang. Sedangkan masa depan atau masa yang akan datang ialah suatu situasi atau masa masyarakat Dayak Bahau Busang bersatu lagi dengan *Tamai Tingai* dan leluhur mereka di *Apo Lagaan* (surga) dengan cara menjalankan norma-norma, upacara adat dan secara khusus tradisi *apang aruq* yang telah diwariskan.

³⁴ Bdk. Armada Riyanto., *Op.Cit.*,63.

³⁵ Bdk. Ernst Cassirer, *Op.Cit.*, 79.

³⁶ *Ibid.*, 80.

³⁷ Bdk., Mikhail Coomans, *Op.Cit.*, 84.

Tradisi *apang aruq* tidak saja berarti sebagai penanda umur seseorang, yaitu dengan menghitung jumlah anting yang terdapat di *apang aruq*. Tradisi *apang aruq* makna simbol waktu manusia, sebagai tanda pengingat akan cita-cita dan tujuan hidup. Hal ini senada dengan pemikiran Ernst Cassirer yang menyatakan bahwa kebijaksanaan merupakan kemampuan meramal kejadian masa depan dan mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan masa depan.³⁸ Oleh sebab itu, tradisi *apang aruq* bagi masyarakat Dayak Bahau Busang memiliki sifat abadi dan busana abadi, karena menghadirkan tiga masa waktu dan menjadi simbol pengingat cita-cita.

5. Penutup

Dayak Bahau Busang adalah salah satu sub-suku Dayak yang berada di Kalimantan bagian Timur. Di Provinsi Kalimantan Timur tercatat ada 28 suku Dayak dan Dayak Bahau Busang merupakan salah sub suku dari Dayak Bahau. Salah satu tradisi yang di miliki oleh masyarakat Dayak Bahau Busang adalah *apang aruq* (telinga panjang). Tradisi bukan sekedar tradisi yang ketinggalan zaman, namun mengandung makna dan norma kehidupan. Keutamaan simbol-simbol tidak langsung hadir dalam realitas, tetapi hasil konstruksi sintesis dari pihak roh manusia. Pengertian ini mau menegaskan bahwa simbol merupakan ciptaan manusia dalam memberi arti atau makna untuk dirinya dan kelompoknya.

Tradisi *apang aruq* berfungsi sebagai identitas manusia Dayak Bahau Busang, kecantikan dan sebagai penanda umur. Dari ketiga fungsi ini ditemukan nilai yang terkandung di dalam tradisi *apang aruq*, yaitu nilai pengetahuan, keindahan (estetika) dan waktu manusia yang menjadi kekayaan bagi masyarakat Dayak Bahau Busang. Kini, tradisi *apang aruq* telah ditinggalkan oleh generasi muda Dayak Bahau Busang karena dianggap sebagai suatu tradisi yang ketinggalan zaman dan juga konsekuensi dari sikap terbuka dalam menerima hal-hal baru dari luar.

Perubahan fungsi dan nilai yang terjadi pada masyarakat Dayak Bahau Busang karena faktor eksternal dan tidak dapat disalahkan. Mereka harus tetap menghadapi pembangunan nasional dan modernisasi tersebut agar terbentuk suatu tatanan masyarakat Dayak Bahau Busang yang baru. Namun, usaha yang dibutuhkan ialah kesadaran diri untuk mengaktualkan fungsi dan nilai tradisi *apang aruq* agar menjadi pribadi-pribadi yang unggul dalam menghadapi berbagai perubahan dan persaingan di zaman modern ini. Sebagai contoh ialah penggunaan *apang aruq* tiruan yang didasarkan pada semangat dan cita rasa yang mendalam terhadap tradisi *apang aruq*, bukan sekedar keinginan untuk memamerkan kepada wisatawan.

Dua ajakan yang ditawarkan ialah agar generasi muda mau menempuh pendidikan agar cakap dalam berpikir dan wanita-wanita generasi saat ini memiliki keunggulan dalam berbagai bidang dan memiliki peran dalam perkembangan zaman. Gagasan kedua berangkat dari makna tradisi *apang aruq* sebagai nilai keindahan dan kecantikan wanita-wanita Dayak Bahau Busang. Dewasa ini,

³⁸ Ernst Cassirer., *Op.Cit.*, 82.

terdapat konsep tentang keindahan dan kecantikan yang berbeda dengan zaman dulu. Konsep itu berupa cantik dan indah secara fisik dan secara karakter.³⁹ Contoh mengenai hal ini dapat ditemukan pada wanita yang memiliki pengaruh baik dalam kehidupan bersama. Dua hal ini mampu mencerminkan pengetahuan dan kecantikan diri dan bentuk mengaktualkan nilai tradisi *apang aruq*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anyeq, Kresensia Dew et al. *Adat Lumaq: Nafas Kehidupan Dayak Bahau*. Samarinda: Perkumpulan Nurani Perempuan, 2003.
- Bachtiar, Ati. *Jejak Langkah Telinga Panjang*. Jakarta Selatan: RBS Studio, 2019.
- Bekker, Anton. *Kosmologi & Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Cassirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Penerj. Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Conley, William W. *The Kalimantan Kenyah : A Study of Tribal Conversion in Terms of Dynamic Cultural Themes*. Nutley, NY : Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1976.
- Coomans, Mikhail. *Manusia Daya: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia , 1987.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Kalimantan Timur. *Wujud Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli di Kalimantan Timur*. Samarinda: ([Tanpa Penerbit]), 1995/1996.
- Leahy, Louis. *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofi Tentang Makhluk Paradoks*. Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- Maunati, Yekti. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Nieuwenhuis, Anton W. *Di Pedalaman Borneo: Perjalanan dari Pontianak Ke Samarinda 1894*. Penerj. Theresia Slamet dan P. G. Katoppo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Riyanto, Armada. *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Seharian-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Sudhiarsa, Raymundus. *Diktat Filsafat Budaya*. Malang: STFT Widya Sasana, 2017.
- Uhi, Jannes Alexander. *Filsafat Kebudayaan: Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Perusen dan Catatan Reflektifnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Schilpp, Paul Arthur. *The Philosophy of Ernst Cassirer*. USA: The Open Court Publishing Company, 1973.

³⁹ Bdk., Brunetta R. Wolfman, *Peran Kaum Wanita: Bagaimana Menjadi Cakap dan Seimbang Dalam Aneka Peran*, Penerj. Anton Soetomo (Yogyakarta: Kanisius 1989), 38.

Wolfman, Brunetta R. *Peran Kaum Wanita: Bagaimana Menjadi Cakap dan Seimbang Dalam Aneka Peran*, Penterj. Anton Soetomo. Yogyakarta: Kanisius 1989.

Jurnal:

Jefri Andri Saputra, “Analisis Makna Simbol Batu Tallu dan Tãbã Tentang Pemeliharaan Allah di Salutambun dengan Menggunakan Teori Ernst Cassirer”, *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 1, No. 1, Juni 2020.

Internet:

<https://chemember.files.wordpress.com/2013/12/dowell.png>